

**PEMANFAATAN KAIN PERCA DENGAN TEKNIK *APPLIQUE*
PADA TAS MESIN JAHIT *PORTABLE*****Ulil Asmi¹, Rosmala Dewi², Nurbaiti³**

^{1,2,3}Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

Email: Ulilasmi74@gmail.com

ABSTRAK

Limbah kain perca dapat diolah untuk diaplikasikan pada tas mesin jahit *portable* dengan teknik *applique*. Penelitian ini bertujuan untuk mendesain tas mesin jahit *portable* teknik *applique* dengan memanfaatkan kain perca, membuat tas mesin jahit *portable* teknik *applique*, dan mengetahui daya tarik mahasiswa Tata Busana Universitas Syiah Kuala terhadap produk tas mesin jahit *portable* dari kain perca dengan teknik *applique*. Metode penelitian yang digunakan eksperimen terapan dengan pendekatan kuantitatif. Populasi adalah mahasiswa Tata Busana PKK FKIP USK angkatan 2020 dan 2021 sebanyak 149 mahasiswa. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, sebanyak 78 responden. Hasil penelitian telah mendesain 2 model pada Model I membuat tas bentuk persegi panjang dengan penambahan ruang di bagian depan sehingga mempunyai 2 ruang. Motif *applique* yang digunakan motif *bungong Geulima* dan *bungong awan-awan*, *bungong kala*, dan *awan sitangke* serta penambahan payet batu pada bagian dalam motif. Penempatan motif *applique* pada bagian tengah tas. Model II mendesain bentuk persegi. Motif *applique* menggunakan motif *awan sitangke* serta penambahan payet mutiara pada bagian pinggiran motif dengan penempatan motif pada sudut tas. Tanggapan responden pada produk secara keseluruhan dinilai dari bentuk, warna dan motif menunjukkan sebagian besar sangat suka 55% pada Model I, Model I mempunyai keunggulan desain yang unik dengan dilengkapi ruangan tempat penyimpanan alat menjahit pada bagian dalam serta penempatan motif simetris dan warna dasar tas hitam dan warna motif paduan putih biru.

Kata Kunci: Kain perca, Teknik *applique*, Tas mesin jahit

ABSTRACT

The appliqué technique is a sewing technique by attaching pieces of patchwork that have been made into motifs on other parts of the fabric that are still intact. A portable sewing machine bag is a storage area to make it easier to carry and move a sewing machine. The purpose of this research is to design a portable sewing machine bag using an applique technique using patchwork, sew a portable sewing machine bag using an applique technique from patchwork, and find out the attractiveness of Fashion Design students at the Syiah Kuala University for portable sewing machine bag products with applique techniques. from patchwork. The research method used is an experimental method with a quantitative approach. The population used by PKK FKIP USK Fashion Design students for the 2020 and 2021 batches was 149 students. The sample was determined by purposive sampling technique, as many as 78 respondents. The results of the study designed 2 models in model I the researcher made a rectangular bag with the addition of space at the front of the bag so that it has 2 spaces. The appliqué motifs used are the bungong Geulima and bungong clouds, bungong kala, and cloud sitangke motifs and the addition of sequin stones on the inside of the motif. Place the applique motif in the center of the bag. while model II the researcher designed a square shape. This bag model only has 1 room. The applique motif uses the Sitangke cloud motif and the addition of pearl sequins on the edges of the motif by placing the motif at the corner of the bag. Respondents' responses to the product as a whole were assessed from the shape, color and motif showing that most of them really liked 55% of the model I, while only 50% really liked the product of model II. Thus the respondents prefer model I to model II. Model I has a unique design advantage, equipped with a room for storing sewing tools in a bag with a combination of attractive motifs and colors and symmetrical.

Keywords: Patch fabric, Applique technique, Sewing machine bagpattern placeme

PENDAHULUAN

Limbah tekstil berupa kain perca yang merupakan sisa kain saat proses pembuatan busana semakin mengkhawatirkan. Masalah limbah/sampah di dunia merupakan masalah yang besar dan masih butuh penanganan dan pengolahan. Permasalahan lain, biasanya penjahit membuang sisa kain perca tersebut yang menambah jumlah limbah tekstil, sementara sisa kain tersebut masih dapat dimanfaatkan untuk membuat berbagai kreatifitas dan mengurangi limbah pada lingkungan (Nurfaradisa., at al, 2018).

Dampak dari adanya kegiatan industri garment, tailor, modiste, dan konveksi yang terbanyak bertambahnya kain perca. Maka dari itu jika tidak dilakukan pengolahan kembali akan mencemari lingkungan akibat tertimbunnya sampah kain perca tersebut (Ramadhan, 2016). Salah satu cara untuk dapat mengelola sampah adalah dengan cara mengolah kembali limbah yang masih dapat digunakan (Raihan, C.L, at al, 2019). Pemanfaatan kain perca merupakan langkah yang kreatif dan inovatif untuk memanfaatkan sisa kain produksi pakaian untuk dibuat menjadi produk yang memiliki nilai jual (Mandarwati, A., 2018).

Beberapa teknik yang dapat digunakan dalam mengolah kain perca yaitu teknik *patchwork*, teknik *applique* dan *quilting*. Teknik *applique* adalah teknik

menjahit dengan menempelkan potongan kain perca yang telah dibuat motif ke bagian kain lain yang masih utuh. Teknik *applique* dapat diterapkan dalam mengolah kain perca karena berfungsi menghias kain dengan cara membuat motif menggunakan kain perca dan ditempelkan pada kain yang utuh.

Ide untuk mendaur ulang kain perca muncul saat penulis sering melihat beragam potongan kain sisa di tempat menjahit yang hanya dibuang dan dibakar. Penulis memiliki ide untuk mendaur ulang perca tersebut pada produk tas mesin jahit *portable* menggunakan teknik *applique*. Tas mesin jahit ini berguna untuk mahasiswa Tata Busana dalam membantu dan memudahkan dalam membawa mesin jahit.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, terdapat beberapa mahasiswa yang membawa mesin jahit ke kampus dan tidak menggunakan tas khusus mesin. Hal ini dikarenakan mahasiswa tersebut sudah terbiasa menggunakan mesin jahit yang digunakan di rumah sehingga memilih untuk membawa mesin sendiri. Pada pembelian mesin jahit *portable* tidak terdapat tas khusus yang dapat digunakan untuk membawa dan menyimpan mesin. Hanya mendapatkan kotak kardus yang tidak dapat disimpan lama.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang

pemanfaatan kain perca dengan teknik *applique* pada tas mesin jahit *portable*. Pengolahan limbah kain perca dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi, dengan cara pengolahan limbah kain menjadi hal yang bermanfaat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode eksperimen terapan. Eksperimen terapan dilakukan dengan hati-hati, sistematis, dan terus menerus terhadap suatu masalah dengan tujuan memperbaiki proses atau memodifikasi dengan menerapkan teori-teori yang ada (Margono, 2010). Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui daya tarik responden terhadap 2 produk tas mesin jahit *portable* teknik *applique*. Data yang didapatkan selanjutnya diolah dan dianalisis agar memperoleh suatu informasi ilmiah dibalik angka tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Tata Busana PKK FKIP USK angkatan 2020 dan 2021 berjumlah 78 mahasiswa. Pengambilan sampel secara *purposive sampling*, dengan kriteria mahasiswa yang sudah lulus mata kuliah Seni Kriya, Apresiasi Menghias Kain dan mempunyai mesin jahit sendiri.

PROSES EKSPERIMEN

Proses pembuatan tas mesin jahit *portable* dengan teknik *applique* menggunakan kain perca. Bahan yang diperlukan dalam membuat teknik *applique* yaitu kain perca, gunting, kertas F4 sebagai cetakan motif, visilin.

1. Proses mendesain pada pembuatan awal produk tas mesin jahit yakni menentukan bentuk tas mesin jahit *portable* dan motif *applique* dan penempatan motif yang akan diaplikasikan (Gbr. 1 & dan).



Gambar 1 Desain Model I
Sumber: Kreasi Peneliti



Gambar 2 Desain Model II
Sumber: Kreasi Peneliti

2. Proses Membuat Motif *Applique*

Tahap selanjutnya menggambar motif *applique* pada kertas F4 untuk dijadikan cetakan motif. Menggunting pinggiran motif yang sudah digambar untuk dijadikan cetakan motif supaya mudah digambar pada kain, kemudian menggambar motif menggunakan cetakan pada kain perca.

Selanjutnya mencetak motif pada kain perca yang telah dilapisi dengan visilin sebelumnya, dan memotong motif yang telah digambar pada kain sesuai dengan motif yang sudah di ciplak sebelumnya. Tahap penyelesaian motif *applique* menggunakan jahit bordir. kain perca yang sudah dipotong sesuai dengan motif diletakkan pada kain lapisan.

3. Proses Menjahit Tas Mesin

Menggunting kain sesuai dengan pola tas beserta dengan kampuh 1 cm dari sisi samping, atas dan bawah. Saat memotong kain posisi motif *applique* harus sesuai dan bagus, lanjut menjahit tiap sisi tas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah pertama dalam pembuatan tas mesin jahit *portable* adalah mendesain bentuk tas dan motif *applique* terlebih dahulu sebagai landasan ide awal sebelum pembuatan produk. Desain merupakan rancangan atau gagasan ide dari seseorang untuk menciptakan sebuah karya yang terimajinasi dari alam sekitar (Ernawati, at

al, 2008). Desain tas mesin jahit *portable* dengan teknik *applique* Model 1 didesain bentuk persegi panjang dengan penambahan ruang dibagian depan. Tas model pertama mempunyai 2 ruang. Motif *applique* yang digunakan pada produk Model 1 didesain menggunakan motif *bungong geulima* dan *bungong awan-awan*, motif *bungong kala*, dan motif *awan sitangke*. Warna yang digunakan pada motif adalah warna putih dan biru. Penempatan motif terletak pada bagian depan tas, dibagian ruang pertama berada ditengah-tengah (Gambar 3).



Gambar 3 Produk Tas Mesin Jahit dengan Teknik Applique Model I
Sumber: Hasil Eksperimen Penelitian

Pada desain tas mesin jahit *portable* dengan teknik *applique* model II peneliti mendesain bentuk persegi. Bentuk model tas ini berbeda dengan model pertama hanya memiliki 1 ruang saja. Motif *applique* yang didesain pada model II menggunakan motif Aceh yaitu motif *awan sitangke*. Warna

yang digunakan pada motif *applique* berwarna merah muda, dengan penempatan motif berada pada sudut tas (Gambar 4).



Gambar 4 Produk Tas Mesin Jahit dengan Teknik Applique Model II
Sumber: Hasil Eksperimen Penelitian

Analisis Angket Responden

Berdasarkan diagram pertanyaan terhadap motif *applique* pada Model 1 tanggapan responden menunjukkan bahwa ke dua motif *applique* yang diaplikasikan pada tas mesin jahit *portable* menyukai ke dua motif tersebut. Akan tetapi responden sebagian besar sangat suka pada model I. Mukhirah & Nurbaiti (2019) menyatakan bahwa dalam menerapkan motif apapun akan terlihat menarik apabila dirancang dengan menyesuaikan motif hias yang diterapkan dengan struktur benda yang akan dihias, menempatkan motif secara tepat pada benda yang dihias serta besar motif hias sesuai dengan besar benda yang dihias. Motif I menggunakan motif *bungong geulima*, *bungong awan-awan*, *bungong kala* dan *awan sitangke*. Sedangkan motif II menggunakan motif awan *sitangke*.

Penempatan motif *applique* pada tas mesin jahit *portable* terhadap model pertama menunjukkan sebagian besar responden sangat suka. Tanggapan konsumen terhadap penempatan motif lebih disukai pada Model I. Penerapan motif hias tidak dapat dikerjakan secara gegabah, karena penerapan motif hias yang sembarangan akan dapat merubah fungsi dari motif hias yang dapat menambah keindahan, tetapi merusak nilai estetika pada yang dihias.

Penempatan motif pada Model I terletak pada bagian tengah tas dengan simetris sejajar kiri dan kanan. Sedangkan penempatan motif pada Model II terletak pada bagian sudut-sudut tas. Tanggapan responden terhadap bentuk tas Model I dan II yang menunjukkan sangat suka kedua model tersebut. Bentuk tas Model I terdapat 2 ruang tas dan terdapat kantong-kantong tempat penyimpanan alat menjahit yang berfungsi untuk memudahkan membawa mesin dan peralatan menjahit lebih tertata dengan rapi sehingga memudahkan untuk mengambil alat yang diperlukan. Sedangkan model II hanya terdapat 1 ruang saja dan berbeda bentuk dengan model I.

Kombinasi warna pada tas mesin jahit *portable* dengan teknik *applique* menunjukkan sebagian besar responden sangat suka pada model II. Hal tersebut menunjukkan bahwa kombinasi warna pada

model II menarik dan diminati. Menurut (Nungroho, 2015) bahwa warna merupakan salah unsur rupa yang besar pengaruhnya. Namun, warna tidak dapat berdiri sendiri dalam membentuk keindahan karena masih banyak unsur lain yang mempengaruhinya. Sedangkan menurut Ismayani, at al (2019:12) untuk menciptakan warna yang menarik pada suatu objek sebaiknya dikombinasikan dengan warna yang cocok. Sementara Zahara, V.S., at al, (2018) menyatakan warna merupakan unsur pertama yang membuat seseorang memutuskan untuk membeli sebuah produk.

Pemilihan bahan pada tas mesin jahit *portable* dengan teknik *applique* menunjukkan bahwa responden lebih mendominasi Model II. Model I menggunakan kain Interkuler inior untuk pembuatan tas, kain yang digunakan untuk membuat motif *applique* menggunakan kain Maksmara. Sedangkan pada model II menggunakan kain Corduroy untuk menjahit tas dan kain katun untuk motif *applique*. Membuat motif *applique* dengan kain katun lebih rapi dibandingkan dengan kain lain. Bahan kain pada pembuatan tas dan motif *applique* dilapisi dengan visilin untuk mendapatkan ketebalan kain yang sama. Chairani, T (2020) menjelaskan dalam menyusun kain perca diusahakan menggunakan kain perca yang memiliki

tekstur yang sama, jika terdapat perbedaan tekstur kain perca dapat menambahkan pelapis pada kain atau menumpuk kain sehingga ketebalannya sesuai.

Prinsip harmoni pada tas mesin jahit *portable* dengan teknik *applique* menunjukkan sebagian besar sangat suka pada model II. Prinsip harmoni seni yang menimbulkan kesan kesatuan melalui pemilihan dan penataan objek dan gagasan (Mukhirah dan Nurbaiti, 2019). Prinsip harmoni yang digunakan pada tas mesin jahit *portable* dengan teknik *applique* terdapat pada pengulangan bagian-bagian desain motif yang digunakan sehingga memberikan kesan kesatuan, keselarasan dengan bentuk yang digunakan.

Prinsip keseimbangan pada tas mesin jahit dengan teknik *applique* model pertama menunjukkan bahwa sebagian besar memilih sangat suka. Dengan demikian tanggapan responden terhadap prinsip keseimbangan lebih menyukai model pertama. Menurut Asmorini (2013) suatu karya seni dikatakan seimbang apabila pada semua bagian pada karya bebannya sama, sehingga akan membawa rasa tenang dan menarik dilihat. Tas mesin jahit *portable* dengan teknik *applique* menggunakan keseimbangan simetris dimana pada bagian bentuk dan motif serupa baik dari segi arah, ukuran dan penambahan payet serta penempatan motif yang seimbang.

Keseimbangan adalah salah satu prinsip desain yang harus diperhatikan. Keseimbangan produk dapat dilihat dari kesesuaian motif dengan ukuran produk.

Penambahan payet pada tas mesin jahit *portable* menunjukkan bahwa hampir lebih menyukai model II dengan penambahan payet pada tas mesin jahit *portable*. Teknik sulaman payet salah satu teknik sulaman yang penyelesaiannya menggunakan tangan dan dihias dengan bermacam-macam jenis payet dan manik-manik sehingga benda yang dihiasi tampak lebih menarik (Fitriana at al, 2020; Vera, at al, 2021). Pada Model I penambahan payet terdapat pada bagian dalam motif *applique* menggunakan payet batu. Sedangkan pada model II penambahan payet yang disusun pada pinggiran mengikuti motif *applique* payet yang digunakan adalah payet mutiara sehingga memberikan kesan menarik. Adanya aksesoris tersebut dapat menambah nilai keindahan suatu benda

Kerapian pada produk tas mesin jahit *portable* dengan teknik *applique* tanggapan responden sebagian besar sangat suka pada model II. Kerapian pada suatu produk memang mempunyai pengaruh besar terhadap kelayakan produk yang digunakan, jika kurang kerapian pada suatu produk akan mengurangi minat dari konsumen untuk membeli (Manzili, N. at al, 2020). Hasil analisis Model I merupakan

desain yang lebih sulit dalam pembuatannya, sehingga terdapat bagian-bagian yang kurang rapi saat proses pengerjaannya. Pada bagian jenis bahan tas Model II motif *applique* yang dikerjakan dengan penyelesaian bordir kurang rapi karena tekstul kain tas seperti kain karet sehingga benang bordir tidak terlalu rapat.

Tanggapan responden pada produk secara keseluruhan dinilai dari bentuk, warna dan motif menunjukkan sebagian besar menyukai Model I. Halimah (2020) menyatakan pemilihan warna yang sesuai serta ornamen yang diterapkan dengan teknik *applique* menambah keindahan karya. Model tas pertama terdapat 2 ruang dan motif *applique* terletak pada bagian tengah tas dengan menggunakan kombinasi warna hitam pada kain dasar dan warna putih biru pada motif *applique* dan terdapat kantong-kantong untuk menyimpan peralatan menjahit. Dapat dikatakan pada Model II terdapat kekurangan pada tas mesin jahit *portable* tas ini hanya mempunyai 1 ruang dan menggunakan kombinasi warna ungu untuk kain dasar tas dan warna pink pada motif *applique* yang di aplikasikan.

Pengaplikasian kain perca dengan teknik *applique* menggunakan kain perca sebagian besar sangat suka. Sebagaimana penelitian Manzili, N. at al, (2020) pada pemanfaatan kain perca sebagai media

lukisan dianggap sebuah ide yang sangat kreatif serta memanfaatkan sesuatu yang sudah tidak dipakai menjadi sebuah produk yang bermanfaat. Pemanfaatan kain perca dengan teknik *applique* dapat memberikan keindahan pada benda dan dapat memanfaatkan kain perca yang tidak digunakan lagi sehingga menjadi motif beragam dan menarik sehingga kain perca dapat diolah dan tidak dibuang. Teknik *applique* merupakan teknik yang digunakan dengan cara membuat motif pada kain dan diaplikasikan pada kain yang lainnya, sehingga dapat memberikan kesan keindahan pada kain yang polos. Memilih motif Aceh karena dapat menghasilkan motif-motif yang beragam dan inovasi baru.

Manfaat tas mesin jahit portable dengan teknik *applique* sebagian besar responden menyatakan sangat bermanfaat. Tas mesin jahit *portable* ini dapat memudahkan pada waktu membawa dan menyimpan mesin jahit, kelihatan lebih rapi dan tidak berdebu saat menyimpan mesin. Tas tersebut pada salah satu model juga dilengkapi dengan kantong-kantong yang berguna untuk menyimpan peralatan menjahit supaya mudah untuk dibawa dan terlihat lebih rapi penataan sehingga mudah untuk mengambil peralatan yang diperlukan.

KESIMPULAN

1. Proses yang dilakukan pada pembuatan produk tas mesin jahit *portable* dengan teknik *applique* diawali mendesain, menentukan bentuk tas mesin jahit *portable* dan motif *applique* serta penempatan motif.
2. Desain tas mesin jahit portable dengan teknik *applique* model II didesain bentuk persegi. Model tas ini hanya memiliki 1 ruang saja. Motif *applique* menggunakan motif Aceh *awan sitangke*.
3. Tanggapan responden pada produk secara keseluruhan dinilai dari bentuk, warna dan motif menunjukkan sebagian besar sangat suka 55% pada model I. Model I mempunyai keunggulan desain yang unik dengan dilengkapi ruangan tempat penyimpanan alat menjahit ditas dengan perpaduan motif dan warna yang menarik serta penempatan motif simetris.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmorini, S. (2013). Hasil Jadi Sajadah dengan Menggunakan Teknik Patchwork bagi Mahasiswa D3 Tata Busana Angkatan 2012 Melalui Pelatihan. *Journal*. Vol 2 No 3.
- Chairani, T. (2020). *Menjahit Perca, Adaptasi Terhadap Era Normal Baru*. Disampaikan pada Workshop Bertajuk "Proses Kreatif Penciptaan

- Busana pada Tatahan Normal Baru. ISI Denpasar. <https://repo.isi-dps.ac.id/3786/>.
- Ernawati dkk. (2008). *Tata Busana Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Fitriana., Mukhirah., Dewi, R. & Pamela. (2020). Aplikasi Payet Sebagai Hiasan Pada Modifikasi Busana Pengantin Wanita Vol. 15 No 1. <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/36474>.
- Halimah, N. (2020). *Penerapan Bentuk Burung Lover Bird pada Handbag Wanita dengan Teknik Applique*. Institut Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta.
- Ismayani., Dewi, R. & Fitriana. (2019). Kreasi Sulaman Sisir Pada Tas Santai. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala. <https://jim.usk.ac.id/pkk/article/view/11949>.
- Mandarwati, A.M. (2018). Pengembangan Modul Pembelajaran Pemanfaatan Limbah Perca dengan Teknik Patchwork pada Mata Pelajaran Teknologi Menjahit Siswa Kelas X Tata Busana SMK Negeri 1 Sewon. Universitas Negeri Yogyakarta
- Manzili, N., Dewi, R. & Novita. (2020). Pemanfaatan Serat Kain Perca Sebagai Media Lukisan Vol. 5(2). <https://jim.usk.ac.id/pkk/article/view/17553>.
- Margono. (2010). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mukhirah & Nurbaiti. (2019). *Dasar Seni dan Desain*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Nurfardisa., Dewi, R. & Fitriana. (2018). Pembuatan Tas Makena dengan Teknik Makrame dari Bahan Perca. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. 3(3), 51-63. <https://jim.usk.ac.id/pkk/article/view/15681>.
- Nurgroho, S. (2015). *Manajemen Warna dan Desain*. Yogyakarta: CV. Andi.
- Raihan, C.L., Fitriana. & Dewi, R. (2019). Pemanfaatan Kain Perca pada Pembuatan Travel Sewing Kit. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. 4(2), 1-16. <https://jim.usk.ac.id/pkk/article/view/11953>.
- Ramadhan, R. (2016). Analisis Kesiapan Industri Konveksi Kain Perca Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2015 (Studi Kasus: Kelurahan Tipes Kecamatan Serengan, Surakarta). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Vera, S. N.P.G., Sudirta, I.G., & Angendari, M.D. (2021). Penerapan Hiasan Payet pada Busana Berbahan Batik Bali Motif Merak Abyorhokoka. *Jurnal Bosaparis*. 12(3), 88-